

**AKOMODASI KOMUNIKASI PETUGAS LAPANGAN ASAL NUSA
TENGGERA BARAT (NTB) DENGAN PEMBANTU PEMBINA
KELUARGA BERENCANA (KB) DALAM MENYESUAIKAN
PERILAKU KOMUNIKASI
(Studi Deskriptif Kualitatif di Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga
Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Lumajang)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

Ike Widiya Ulfah

NIM. 14730018

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ike Widiya Ulfah

NIM : 14730018

Prodi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 11 Mei 2013

Yang Menyatakan


Ike Widiya Ulfah
NIM, 14730018



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ike Widiya Ulfah
NIM : 14730018
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**AKOMODASI KOMUNIKASI PETUGAS LAPANGAN ASAL NUSA TENGGARA
BARAT (NTB) DENGAN PEMBANTU PEMBINA KELUARGA BERENCANA (KB)
DALAM MENYESUAIKAN PERILAKU KOMUNIKASI
(Studi Deskriptif Kualitatif Di Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan
Pemberdayaan Perempuan Lumajang)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

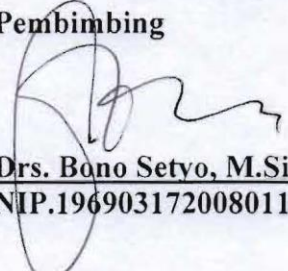
Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Mei 2018

Pembimbing


Drs. Bano Setyo, M.Si
NIP.196903172008011013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571
YOGYAKARTA 55281 FM-UINSK-PBM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/0677/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : AKOMODASI KOMUNIKASI PETUGAS
LAPANGAN ASAL NUSA TENGGARA BARAT
(NTB) DENGAN PEMBANTU PEMBINA
KELUARGA BERENCANA (KB) DALAM
MENYESUAIKAN PERILAKU KOMUNIKASI (Studi
Deskriptif Kualitatif di Dinas Pengendalian Penduduk
Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Per

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ike Widiya Ulfah

NIM : 14730018

Telah dimunaqosyahkan pada: Rabu, tanggal: 16 Mei 2018
dengan nilai : 86 / A/B

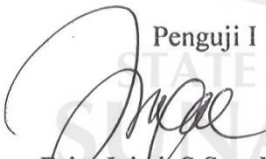
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH :


Ketua Sidang


Drs. Bono Setyo, M.Si
NIP. 19690317 200801 1 013

Penguji I



Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
NIP. 19730701 201101 1 002

Penguji II


Rika Lusri Virga, S.IP., MA
NIP. 19850914 201101 2 014

Yogyakarta, 31 Mei 2018

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN

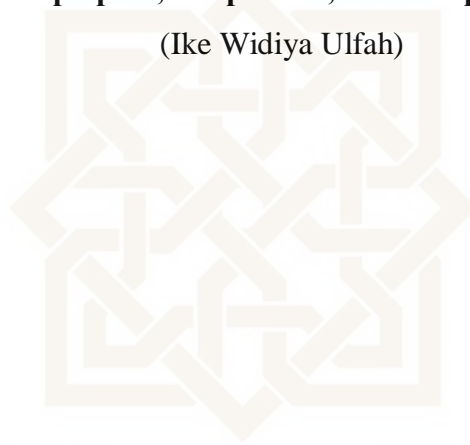

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si
NIP. 19680416 199503 1 004



HALAMAN MOTTO

“Keep Spirit, Keep Smile, And Keep Jihad”

(Ike Widiya Ulfah)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

**ALMAMATER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan taufiq dan hidahnya sehingga skripsi dengan judul “Akomodasi Komunikasi Petugas Lapangan Asal Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan Pembantu Pembina Keluarga Berencana (KB) dalam Menyesuaikan Perilaku Komunikasi (Studi Deskriptif Kualitatif di Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Lumajang)”, ini dapat terselesaikan dengan baik, Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, kritik dan saran diharapkan oleh peneliti untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Dari lubuk hati yang paling dalam, pada kesempatan ini peneliti haturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
2. Bapak Drs. Siantari Rihartono, Msi., selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi yang senantiasa mengayomi mahasiswa sekaligus memimpin Prodi Ilmu Komunikasi ke arah yang lebih baik.
3. Bapak Drs. Bono Setyo, M. Si, selaku Dosen pembimbing Skripsi yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi dan mencurahkan tenaga serta fikirannya untuk mahasiswa bimbinganya.
4. Bapak Fajar Iqbal, M.Si., selaku Dosen Penguji 1 Skripsi yang mendukung peneliti hingga proses skripsi
5. Ibu Rika Lusri Virga, S.IP., M.A Selaku Dosen Penguji 2 Skripsi
6. Bapak Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang turut sabar membimbing penulis dalam hal kelancaran akademik

7. Seluruh dosen Ilmu Komunikasi yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk menyalurkan ilmu pengetahuannya kepada peneliti
8. Keluarga peneliti yaitu Bapak, Mama yang tidak pernah lelah memberi motivasi dan mendoakan peneliti
9. Teman-teman Ilmu Komunikasi 2014 yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu
10. Keluarga Besar Ikatan Keluarga Lumajang di Yogyakarta (IKELDIYO) yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu
11. Keluarga Besar Aktivis Peneleh DIY
12. Keluarga Besar Gamelan PMII Humaniora Park Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah, dan mendapat limpahan Rahmat dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 12 Mei 2018

Penyusun,

Ike Widiya Ulfah

NIM 14730018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	5
D. Manfaat	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori.....	11
G. Kerangka Berpikir	28
H. Metodologi Penelitian	29
BAB II GAMBARAN UMUM	34
A. Kabupaten Lumajang	34
B. Dialek dan Karakter orang Lumajang	38
C. Dialek dan Karakter Masyarakat NTB.....	40
D. Dinas Pengendalian Penduduk KB dan PP.....	41
E. Petugas Penyuluh Keluarga Berencana (PLKB).....	47
F. Pembantu Pembina KB	51
BAB III PEMBAHASAN	53
A. Identitas Informan	56

B. Akomodasi Komunikasi PLKB dengan Pembantu Pembina.....	59
C. Unsur Komunikasi Antarbudaya PLKB asal NTB dengan Pembantu Pembina KB.....	68
1. Persepsi	68
2. Proses Komunikasi verbal.....	72
3. Proses Komunikasi Non verbal	75
D. Cara Melakukan Akomodasi Komunikasi PLKB Asal NTB dengan Pembantu Pembina KB.....	79
1. Konvergensi.....	79
2. Divergensi	87
3. Akomodasi Berlebihan.....	92
BAB IV PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	28
Gambar 2. Peta Kabupaten Lumajang	36
Gambar 3. Struktur Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kab. Lumajang	44
Gambar 4. Slogan	45
Gambar 5. Lambang Pemerintah Kabupaten Lumajang	46

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Selisih Capaian Peserta KB Tahun 2016 - 2017	4
Tabel. 2 Matriks Tinjauan Pustaka	10
Tabel 2. Jumlah Penduduk Lumajang Berdasarkan Umur	37



ABSTRACT

Communication can not exclude from culture, the outcome of the meeting can be positive and negative for everyone, in this case our habits are confronted with people who have differences, Allowing a person to interact with each other to enable what can be understood and walk while doing interaction.

This Government Employes from Nusa Tenggara Barat (NTB) in Family Planning Service and Women Empowerment Office in Lumajang Regency will be faced with Lumajang community, especially Assistant of Family Planning who have custom, habit, character different with NTB . In this case as PLKB would have to adapt adjust communication behavior when berinteraksi with Assistant KB.

The process of adaptation of intercultural communication in this study uses the approach of communications accommodation, namely how PLKB from NTB customize, modify or manage communication behavior in order to run smoothly, which in this case can be seen by using units of convergence analysis, divergence, and over accommodation. Through this phenomena that PLKB from NTB origin use of communication and often use a way of convergence in adjusting communication behavior with Assistant KB.

Keywords: PLKB, Assistant KB,, Intercultural communication, accommodation communication, convergence, divergence, overaccommodation

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi tidak dapat kita hindari dalam kehidupan sehari-hari, segala bentuk transaksi tidak luput dengan menggunakan komunikasi, proses komunikasi dapat berupa verbal maupun non verbal. Adanya komunikasi kita dapat memahami, menginterpretasi, serta beradaptasi dengan lawan bicara kita. Sebagaimana yang kita ketahui Indonesia memiliki kekayaan budaya, setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda dengan daerah lainnya, perbedaan budaya tersebut meliputi kebiasaan hidup masyarakat, nilai dan norma, agama, bahasa, dsb. Adanya perbedaan tersebut tentu akan menciptakan gaya dan perilaku yang berbeda saat berinteraksi karena dipengaruhi lingkungan dan kebudayaan di daerahnya.

Hasil pertemuan budaya bisa menjadi positif ataupun negatif. Dalam hal ini segi positifnya adalah setiap pertemuan menyediakan kemungkinan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran budaya, sedangkan segi negatifnya adalah pertemuan itu dapat memperteguh stereotip-stereotip budaya yang negatif dan dapat menimbulkan pengalaman gear budaya. Dalam hal ini adanya pertemuan budaya yang berbeda tentu mengajarkan kepada kita untuk menyadari, bersikap toleran agar kita dapat belajar dan memahami satu sama lain. Karena perbedaan lah yang mendasari seseorang untuk mengenal satu sama lain, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al Hujarat (49): 13.

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَلُّكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-sukusupaya kamu saling mengenal, Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu ialah orang

yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Maksud dari ayat di atas yaitu bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari seorang laki-laki yakni Adam AS dan seorang perempuan yakni Hawa. Kemudian menjadikan umat manusia terpecah-pecah menjadi bangsa-bangsa, dan dari bangsa menjadi suku-suku. Dengan demikian itu supaya mereka saling mengenal untuk menciptakan silaturahmi diantara mereka. Dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita bertemu dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda baik di lingkungan tempat dimana kita tinggal, sekolah, maupun kerja.

Sebagaimana Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (Dalduk dan PP) Kabupaten Lumajang adalah instansi yang memiliki pegawai dari daerah lain yakni Nusa Tenggara Barat (NTB). pegawai tersebut diposisikan sebagai petugas lapangan atau dikenal dengan Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB). Dalam hal ini budaya NTB memiliki karakteristik tersendiri mulai dari bahasa, perilaku, gaya bicara, serta kebiasaan yang dianut, begitu pula dengan Lumajang yang memiliki kebiasaan dan tata cara yang berbeda. Menurut Andrew L. Rich dan Dennis M. Ogawa apabila terdapat seseorang melakukan interaksi dengan latar belakang budaya yang berbeda maka proses tersebut dinamakan komunikasi anatarbudaya.

Budaya dan komunikasi adalah dua hal yang berbeda akan tetapi kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Dalam kebudayaan, terdapat sistem dan dinamika yang mengatur cara pertukaran simbol-simbol dalam komunikasi, dan hanya dengan komunikasi pertukaran simbol tersebut dapat dilakukan. Dengan begitu bahwasanya setiap budaya memiliki sistem dan dinamika dalam mengatur simbol-simbol yang ada, setiap simbol tidak dapat langsung dipahami oleh lawan bicara. Saat melakukan komunikasi sebagai kemampuan penyesuaian diri seseorang tak luput untuk melakukan memodifikasi, dan mengatur responnya kepada lawan bicara, proses ini biasanya dinamakan dengan bentuk akomodasi. Seperti halnya PLKB asal

NTB tentu akan melakukan proses adaptasi dengan menyesuaikan perilaku-perilaku masyarakat Lumajang untuk memudahkan komunikasi.

Dapat diketahui mayoritas penduduk Jawa Timur adalah Suku Jawa dan secara entitas cenderung heterogen, karakteristik yang dimiliki masyarakat Jawa Timur khususnya daerah Tapal Kuda dikenal dengan masyarakat agamis, egaliter dan terbuka untuk berbagai macam gagasan, serta stereotip untuk orang Jawa Timur memiliki karakteristik budaya yang terbuka, ekspresif, *bloko suto* dan tidak menyukai *ewuh pakewuh*. Oleh sebab itu masyarakat Jawa Timur dikenal dengan masyarakat yang menyampaikan aspirasinya dengan secara terang-terangan, dan bahkan sering terkesan keras. Disisi lain orang Jawa juga terkenal dengan kegemarannya suka hidup gotong royong, hal ini terlihat dari beberapa semboyan, seperti "*hapanjang-hapunjung, hapasir wukir loh jinawi, tata tentrem kartaraharja*". Masyarakat Jawa merasa dirinya bukanlah persekutuan individu-individu, melainkan suatu kesatuan bentuk "satu untuk semua dan semua untuk satu".

NTB juga memiliki karakteristik tersendiri dalam budayanya, serta budaya tradisional yang dianut juga masih kental, praktik-praktik penggunaan bahasa yang halus adalah karakter dari masyarakat NTB pada umumnya. Dalam kehidupan beragama masyarakat NTB tidak jauh berbeda dengan Jawa Timur, yakni sama-sama memiliki karakter agama yang kuat, menghargai para guru. Sedangkan karakter orang NTB dikenal memiliki kepribadian khas yakni keramahan, luwes, mudah bergaul, suka menolong, dan sangat penyayang, walaupun cenderung tegas saat berbicara (www.netralnews.com diakses pada 23 Februari 2018 Pukul 20.13 WIB).

PLKB adalah orang yang bertanggungjawab dalam setiap kegiatan penyuluhan KB, dengan selalu memberikan binaan, motivasi, kontroling terhadap kader, layaknya seorang pengasuh di pondok pesantren yang memiliki tanggungjawab penuh terhadap santrinya. Sehingga kordinasi antar PLKB dengan Pembantu Pembina KB harus berjalan dengan lancar. Dilihat dari hasil capaian setiap tahunnya Kecamatan Klakah selalu mengalami *progres* dalam capaiannya sehingga peneliti mengasumsikan dengan adanya

capaian yang selalu meningkat setiap tahunnya menggambarkan adanya keselarasan kordinasi antara PLKB dengan Pembantu Pembina KB dalam melaksanakan program KB. Berikut ini perbandingan capaian 2016 dengan 2017.

Tabel. 1 Selisih capaian peserta KB tahun 2016-2017

NO.	KECAMATAN	MKJP			NON MKJP			SM		
		2016	2017	SELISIH	2016	2017	SELISIH	2016	2017	SELISIH
1	TEMPURSARI	173	196	23	654	417	(237)	827	613	(214)
2	PRONOJIWO	282	329	47	673	799	126	955	1,128	173
3	CANDIPURO	422	498	76	1,071	966	(105)	1,493	1,464	(29)
4	PASIRIAN	428	425	(3)	1,334	1,270	(64)	1,762	1,695	(67)
5	TEMPEH	552	523	(29)	1,159	1,860	701	1,711	2,383	672
6	LUMAJANG	469	455	(14)	1,458	1,818	360	1,927	2,273	346
7	SUMBERSUKO	202	139	(63)	429	1,280	851	631	1,419	788
8	TEKUNG	251	164	(87)	747	677	(70)	998	841	(157)
9	KUNIR	334	238	(96)	837	803	(34)	1,171	1,041	(130)
10	YOSOWILANGUN	145	344	199	1,006	1,356	350	1,151	1,700	549
11	ROWOKANGKUNG	247	168	(79)	635	552	(83)	882	720	(162)
12	JATIROTO	284	258	(26)	528	727	199	812	985	173
13	RANDUAGUNG	114	154	40	1,044	857	(187)	1,158	1,011	(147)
14	SUKODONO	214	181	(33)	795	747	(48)	1,009	928	(81)
15	PADANG	260	227	(33)	908	1,245	337	1,168	1,472	304
16	PASRUJAMBE	277	252	(25)	861	1,139	278	1,138	1,391	253
17	SENDURO	214	174	(40)	970	1,272	302	1,184	1,446	262
18	GUCIALIT	159	128	(31)	433	660	227	592	788	196
19	KEDUNGAJANG	152	190	38	653	701	48	805	891	86
20	KLAKAH	199	200	1	1,559	1,729	170	1,758	1,929	171
21	RANUVOSO	208	106	(102)	1,147	665	(482)	1,355	771	(584)

Keterangan: Tabel yang diberi warna adalah PLKB yang berasal dari Luar Lumajang.

Sumber : Database Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan diperoleh pada hari Jum'at, 16 Februari pukul 14.40 WIB

Dari Tabel di atas dapat dipahami bahwasanya kecamatan Klakah memasuki lima besar dalam pencapaiannya, dari tabel di atas menggambarkan PLKB asal NTB cukup berhasil membimbing dan membina Pembantu Pembina KB serta dapat melebihi PLKB yang notabene berasal Lumajang dan beberapa daerah lainnya, dari tabel tersebut kecamatan-kecamatan yang memiliki PLKB berasal dari luar daerah adalah Kecamatan Klakah, Jatiroto, dan Randuagung dan selebihnyanya adalah berasal dari Lumajang. Serta sebagaimana pengalaman peneliti melihat Adanya fenomena di atas terdapat juga prestasi lain yakni Kecamatan Klakah mendapat juara 2 lomba yel-yel pada tahun 2017 lalu di acara Temu Kader PPKBD dan Sub PPKBD. Melihat dari fenomena di atas sebagai seorang pendatang di Lumajang, maka

tak luput untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan, saat melakukan interaksi PLKB dengan masyarakat Lumajang khususnya Pembantu Pembina KB tentu akan mengalami persepsi-persepsi bagaimana masyarakat Lumajang, atau kecemasan dan ketidakpastian, dan gegar budaya serta berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perilaku komunikasi yang ada agar komunikasi dapat diterima dengan baik.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh PLKB asal NTB dengan Pembantu Pembina KB yang berbeda budaya tentu tidak akan sama dengan PLKB yang memiliki kesamaan budaya terlebih sebagai seorang pendatang PLKB asal NTB tersebut dapat melakukan capaian yang melebihi PLKB lainnya yang berasal dari Lumajang. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian komunikasi antarbudaya melalui pendekatan akomodasi komunikasi antara PLKB asal NTB dengan Pembantu Pembina KB Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Lumajang, Mengenai kasus ini Alasan peneliti tertarik untuk meneliti proses adaptasi dalam bentuk akomodasi komunikasi PLKB dengan Pembantu Pembina KB karena PLKB lebih sering bertemu dengan kader di dunia kerja dibanding dengan masyarakat sekitar rumah. Sehingga jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif serta penelitian dibatasi pada komunikasi diantara pegawai PLKB asal NTB dengan Pembantu Pembina KB, bukan diantara sesama Pegawai PLKB.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana akomodasi komunikasi PLKB asal NTB dengan Pembantu Pembina KB dalam menyesuaikan perilaku komunikasi di Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan kabupaten Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui akomodasi komunikasi antara PLKB asal NTB dengan Pembantu Pembina KB dalam menyesuaikan

perilaku komunikasi di Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan wawasan penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi kajian komunikasi antarbudaya, khususnya akomodasi komunikasi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif bagi pegawai Dinas Pengendalian Penduduk, serta pembaca yang akan atau sedang terlibat dalam melakukan komunikasi antarbudaya
 - b. Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pembaca dalam praktek komunikasi antarbudaya.

E. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian digunakan untuk mengidentifikasi penelitian-penelitian serupa sebelumnya, dengan begitu peneliti dapat memberikan gambaran perbedaan dan kesamaan dari referensi penelitian sebelumnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan telaah pustaka yang berkaitan dengan kajian proses komunikasi antarbudaya baik berbeda daerah maupun Negara.

1. Skripsi berjudul *Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya (Study Deskriptif pada Peserta Indonesia- Poland Cross- Cultural Program)*, yang di tulis oleh Durrotul mas'udah Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.

Fokus dari penelitian ini adalah upaya-upaya komunikasi yang dilakukan oleh peserta *Indonesia- Poland Cross- Cultural Program* (IPCCP) untuk secara *mindful anxiety* (kecemasan) dan *uncertainty* (ketidakpastian) dalam berkomunikasi antarbudaya selama program

berlangsung. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta teori yang digunakan adalah teori *anxiety* dan *uncertainty*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa komunikasi antarbudaya peserta ICCP. *mindfulness* mereka dalam mengelola *anxiety* dan *uncertainty* tersebut sesuai dengan tiga karakteristik *mindfulness* dari Langer dan empat kecakapan komunikasi antar budaya yang *mindful* dari Jnad. Yakni meliputi mewujudkan motivasi-motivasi, mengungkapkan diri, memahami perbedaan, menemukan persamaan, dan membangun kedekatan personal.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada subyek penelitian, dalam penelitian tersebut subyek penelitiannya adalah peserta IPPCP, sedangkan dalam penelitian ini adalah pegawai Penyuluh Lapangan keluarga Berencana (PLKB) Dinas Pengendalian Penduduk keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Lumajang, serta fokus dari penelitian tersebut adalah bagaimana peserta IPPCP dapat secara *mindfulness* dalam mengelola *anxiety* dan *uncertainty* dalam komunikasi budaya mereka, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada proses komunikasi antarbudaya yang dialami pegawai PLKB dalam menjalin hubungan dan kerjasama yang baik.

2. Skripsi berjudul *Komunikasi Antarbudaya Madura dan Yogyakarta (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code pada mahasiswa Madura di Masyarakat Yogyakarta)*, ditulis oleh Khefti Al Mawali Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017.

Penelitian ini menggunakan studi etnografi yang mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati fenomena yang ada, serta fokus pada penelitian tersebut adalah adaptasi *speech code* antara mahasiswa Madura dengan masyarakat Yogyakarta baik secara persepsi, verbal, maupun non verbal, dalam hal ini teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *speech code* yang meliputi asimilasi, separasi, integrasi, dan hibriditas budaya, sehingga hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah adaptasi *speech code* yang dialami oleh mahasiswa

Madura dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat Yogyakarta cenderung menggunakan metode asimilasi, integrasi, dan hibriditas budaya, serta dari ketiga metode di atas yang paling cocok digunakan adalah hibriditas budaya yang mana mahasiswa Madura sebagai perantau dapat mempertahankan speech code asalnya.

Kesamaan penelitian ini terletak pada pembahasan komunikasi antar budaya serta jenis penelitian yang dipakai yakni penelitian kualitatif, akan tetapi perbedaan dengan penelitian tersebut meliputi, subyek, fokus penelitian, serta metode yang digunakan, yang mana dalam penelitian tersebut menggunakan fokus penelitian pada *speech code* verbal dan non verbal, serta metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode etnografi, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus dan menggunakan teori hubungan dalam komunikasi.

3. Skripsi Proses *Komunikasi Antarbudaya (Studi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pattani UIN Sunan Kalijaga Dalam Interaksi Antarbudaya dengan Masyarakat Gowok Di Yogyakarta)*. Ditulis oleh Tri Junita Sari program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017.

Penelitian tersebut berfokus pada akomodasi komunikasi mahasiswa Pattani dengan masyarakat Yogyakarta khususnya daerah Gowok. Kesamaan dari penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian dan teori yang digunakan yakni menggunakan metode penelitian kualitatif serta teori yang digunakan adalah teori akomodasi komunikasi dalam komunikasi antarbudaya yang meliputi konvergensi dan disvergensi. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada subyek penelitian, penelitian terdahulu mengambil subyek mahasiswa Pattani di Yogyakarta sedangkan peneliti menggunakan PLKB asal NTB sebagai subyek penelitian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan mahasiswa Pattani melakukan akomodasi komunikasi dengan konvergensi yakni dengan menunjukkan perilaku, memodifikasi percakapannya menggunakan bahasa Indonesia,

dan sapaan umum dengan orang Gowok, terkadang mahasiswa asal Pattani ini juga melakukan divergensi dengan menunjukkan sikap yang berbeda yakni dialeg saat berbicara, menghindari sentuhan dengan lawan jenis, dan pakaian yang mereka pakai.

Untuk mempermudah pembaca dalam melihat tinjauan pustaka, maka peneliti akan menyederhanakannya dalam bentuk matriks mengenai perbedaan dan kesamaan penelitian terdahulu, berikut ini matriks yang akan disajikan peneliti:



Tabel. 2 Matriks Tinjauan Pustaka

No	Peneliti	Judul	Metode	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Durrotu mas'udah	<i>Mindfulness</i> Dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif pada Peserta Indonesia- <i>Poland Cross-Cultural Program</i>)	- Metode Deskriptif kualitatif	- Metode Deskriptif kualitatif	- Teori yang digunakan - Subyek penelitian - Obyek Penelitian - Metode penelitian	<i>Mindfulness</i> diwujudkan melalui motivasi-motivasi, mengungkapkan diri, memahami perbedaan, menemukan persamaan, dan membangun kedekatan personal.
2.	Khefti Al Mawali	Komunikasi Antarbudaya Madura dan Yogyakarta (Studi Etnografi Adaptasi <i>Speech Code</i> pada mahasiswa Madura di Masyarakat Yogyakarta)	- Studi Etnografi	- Jenis Penelitian Deskriptif	- Teori - Subyek - Obyek - Metode penelitian	adaptasi <i>speech code</i> yang dialami oleh mahasiswa Madura menggunakan metode asimilasi, integrasi, dan hibriditas budaya.
3.	Tri Junita Sari	Komunikasi Antarbudaya (Studi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pattani UIN Sunan Kalijaga Dalam Interaksi Antarbudaya dengan Masyarakat Gowok Di Yogyakarta)	- Kualititaif	- Jenis Penelitian Deskriptif - Teori yang digunakan	- Subyek	Mahasiswa Pattani dapat melakukan akomodasi komunikasi konvergensi dan divergensi sesuai teori yang ada.

Sumber: Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1) Komunikasi antarbudaya

Kajian komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Berikut ini merupakan definisi komunikasi antarbudaya menurut beberapa ahli. Andrew L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial (Liliweri, 2009: 12). Definisi lain diungkapkan oleh Guo-Ming Chen dan William J. Starosta mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia, dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Dalam hal ini dikatakan pula semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk meramalkan suatu tingkat kepastian. Melalui proses komunikasi antarpribadi yang memiliki kebudayaan yang berbeda, tentunya akan selalu mempengaruhi stereotip atau label yang dihasilkan oleh suatu kebudayaan, sehingga komunikasi antarbudaya disini berperan untuk meminimalisir konflik *cultural* yang selama ini terjadi dan memadukan ranah sosial yang ada menjadi satu kesatuan dalam keberagaman. Keterpaduan sosial yang dimaksud adalah suatu kondisi yang memungkinkan masing-masing kelompok dapat menjalin komunikasi tanpa harus kehilangan identitas *cultural* mereka (Rahardjo, 2005: 3).

Disisi lain Charley H. Dood mengungkapkan komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Liliweri, 2009: 12). Dengan demikian dari beberapa ungkapan mengenai makna dari komunikasi antarbudaya maka dapat disimpulkan bahwasanya komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh orang yang memiliki perbedaan latar belakang budaya, serta dalam proses tersebut

membutuhkan kesadaran terhadap perbedaan budaya yang ada, sehingga satu sama lain dapat memahami dengan baik atas permasalahan hal-hal yang dibicarakan.

Menurut implementasinya terdapat beberapa teori komunikasi antar budaya dalam melakukan proses adaptasi dengan seseorang yang memiliki perbedaan budaya seperti halnya *Anxiety/Uncertainty Management Theory*, *Speech Code*, *Face Negotiation* dan *Communication Accommodation*. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan *Communication Accommodation* dalam mengupas penelitian yang ada.

a. Asumsi Komunikasi Antarbudaya

Asumsi Komunikasi antarbudaya yang dapat dijadikan seperangkat pernyataan dan dapat menggambarkan sebuah lingkungan (dalam Liliweri, 2004: 16-22) adalah:

1) Perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan

Komunikasi apapun bentuknya dan konteksnya selalu menampilkan perbedaan iklim antara komunikator dengan komunikan. Ini adalah asumsi utama dari komunikasi antarbudaya. Kata lain bahwa jika kita menginginkan komunikasi antarbudaya menjadi sukses maka hendaklah kita mengakui dan menerima perbedaan-perbedaan budaya sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki.

2) Komunikasi antarbudaya mengandung isi dan relasi antarpribadi

Komunikasi antarbudaya berakar dari relasi sosial antarbudaya yang menghendaki adanya interaksi sosial. Relasi tersebut sangat dipengaruhi isi dan makna pesan yang diinterpretasi.

3) Gaya personal mempengaruhi komunikasi antarpribadi

Komunikasi antarbudaya bermula dari komunikasi antarpribadi diantara peserta yang berbeda budaya, beberapa

orang memiliki gaya komunikasi yang menunjukkan dominasi (sok kuasa), sebaliknya orang lain mungkin memilih gaya komunikasi yang submisif.

- 4) Tujuan komunikasi antarbudaya mengurangi tingkat ketidakpastian

Salah satu perspektif komunikasi antarbudaya adalah mengurangi ketidakpastian tentang orang lain. Orang yang tidak dikenal selalu mengurangi tingkat ketidakpastian melalui peramalan relasi antarpribadi.

- 5) Komunikasi berpusat pada kebudayaan

Pada suatu kebudayaan ada sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran symbol komunikasi dan hanya dengan komunikasi maka pertukaran simbol dapat dilakukan dan kebudayaan hanya akan eksis jika terdapat komunikasi.

- 6) Tujuan komunikasi antarbudaya efektifitas antarbudaya

Konsep ini menerangkan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya akan tercapai bila bentuk hubungan antarbudaya menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbaharui relasi antar komunikator dengan komunikan, menciptakan dan memperbaiki sebuah manajemen komunikasi yang efektif, lahirnya semangat ketidaksetiakawanan, persahabatan, hingga kepada berhasilnya pembagian teknologi.

b. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Adanya proses komunikasi antarbudaya membuat perbedaan itu sebagai kondisi normatif, (dalam Samovar, 2010: 202-216) dijelaskan bahwa kondisi tersebut menimbulkan reaksi dan kemampuan seseorang untuk mengatasi perbedaan. Kecenderungan seseorang terhadap sesuatu yang dimengerti dan dikenal, dapat memengaruhi persepsi dan sikap seseorang terhadap orang baru. dengan demikian Samovar dalam bukunya menjelaskan mengenai hambatan komunikasi

antarbudaya yang meliputi stereotip, prasangka, rasisme, dan etnosentrisme.

1) Stereotip

Stereotip merupakan bentuk kompleks dan pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman seseorang dan mengarahkan sikap seseorang dalam menghadapi orang-orang tertentu. Dijelaskan juga bahwa stereotip ini dapat positif atau negatif, yakni stereotip yang merujuk pada orang yang malas, kasar, jahat adalah bentuk dari stereotip negatif. Sedangkan stereotif yang positif adalah asumsi seseorang kepada orang lain bahwa dia adalah orang yang rajin, berkelakuan baik, dan pandai.

2) Prasangka

Prasangka disini dijelaskan perasaan negatif yang dalam terhadap kelompok tertentu. Sentimen ini kadang meliputi kemarahan, ketakutan, kebencian, dan kecemasan. Dalam hal ini Macionis memberikan pengertian mengenai prasangka yakni generalisasi kaku dan menyakitkan mengenai sekelompok orang. Maksud dari prasangka menyakitkan adalah bahwa orang memiliki sikap yang tidak fleksibel yang didasarkan atas sedikit atau tidak adanya bukti sama sekali.

3) Etnosentrisme

Etnosentrisme diartikan pandangan seseorang lebih unggul dibandingkan dengan budaya yang lain. Pandangan bahwa budaya lain dinilai berdasarkan standar budaya kita. Kita menjadi etnosentris ketika kita melihat budaya lain melalui kaca mata budaya kita atau posisi sosial kita.

4) Rasisme

Kepercayaan terhadap superioritas yang diwarisi oleh ras tertentu, rasisme menyangkal kesetaraan manusia dan menghubungkan kemampuan dengan komposisi fisik, sehingga

sukses tidaknya hubungan sosial tergantung dari warisan genetik dibandingkan dengan lingkungan atau kesempatan yang ada.

2) Prinsip Komunikasi Antarbudaya

(Dalam Suranto, 2010: 178-185) dijelaskan bahwa terdapat 7 prinsip komunikasi antarbudaya, diantaranya:

1) Proses Transaksional

Komunikasi antarbudaya pada prinsipnya adalah sebuah proses transaksional, yakni tukar menukar sesuatu. Dalam komunikasi antarbudaya obyek yang ditransaksikan adalah simbol, gagasan, pesan, dari satu pihak ke pihak lainnya yang memiliki latar belakang yang berbeda. Keefektifan komunikasi dipengaruhi oleh sejauh mana terjadi kesamaan pengalaman dalam menginterpretasikan simbol oleh pihak-pihak yang terlibat komunikasi.

2) Komunikasi antarbudaya memiliki tujuan

Ketika orang melakukan komunikasi tentu memiliki tujuan tertentu. Antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi, mungkin memiliki tujuan yang sama, namun mungkin pula memiliki tujuan yang berbeda. Judy C. Pearson mengungkapkan dua alasan orang mengadakan komunikasi, pertama untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain, dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, organisasi, kantor, serta untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan organisasi dalam masyarakat.

3) Proses Simbolik

Untuk mendukung keberhasilan komunikasi antarbudaya diperlukan kesepakatan dalam memberi makna atas lambang-lambang yang digunakan. Komunikasi akan mengalami distorsi, tatkala orang-orang yang berkomunikasi itu berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda serta memberi arti atau makna lambang yang berbeda pula.

- 4) Komunikasi berkolerasi dengan harmonisasi interaksi warga masyarakat.

Memperbaiki komunikasi antarbudaya berarti memperbaiki harmonisasi interaksi warga pada masyarakat tertentu, pandangan tersebut mengisyaratkan diterimanya prinsip-prinsip tersebut:

- a) Komunikasi merupakan salah satu unsur penting yang menandai kehidupan di dalam masyarakat. Ketika masyarakat itu berharap dapat berinteraksi dalam sebuah manajemen yang efisien, maka di dalamnya mesti dilakukan langkah-langkah komunikasi internal secara terencana.
 - b) Komunikasi dapat digunakan untuk mengubah, mempertahankan, dan meningkatkan kemajuan di masyarakat
 - c) Tata hubungan masyarakat yang berfungsi baik ditandai oleh adanya kerjasama secara sinergis dan harmonis dari berbagai komponen
 - d) Sistem kemasyarakatan dikonstruksi dan dipelihara dengan komunikasi.
- 5) Komunikasi antarbudaya adalah paket isyarat

Perilaku komunikasi antar budaya melibatkan verbal dan non verbal atau kombinasi dari keduanya, biasanya terjadi dalam paket. Perilaku verbal dan non verbal saling memperkuat dan mendukung untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan. Semua bagian dari sistem pesan biasanya bekerja bersama-sama untuk mengkomunikasikan makna tertentu.

- 6) Proses penyesuaian

Komunikasi antarbudaya dapat efektif apabila masing-masing pihak yang terlibat didalamnya menggunakan sistem isyarat yang sama. Sebagian dari komunikasi antarbudaya adalah mengidentifikasi isyarat orang lain, mengenali bagaimana isyarat-isyarat tersebut digunakan.

7) Komunikasi antarbudaya bersifat tak reversibel

Prinsip ini memiliki beberapa implikasi penting dalam komunikasi sosial budaya, ketika isyarat dan pesan sudah disampaikan, maka lawan komunikasi spontan langsung akan menginterpretasi dan meresponnya.

3) Unsur Komunikasi Antarbudaya

Terdapat beberapa unsur saat melakukan proses komunikasi antarbudaya saat berinteraksi dengan orang lain, khususnya dalam komunikasi antar budaya (Mulyana, 2010: 30).

a. Persepsi

Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Dengan kata lain persepsi merupakan cara mengubah energi fisik lingkungan seseorang menjadi pengalaman yang bermakna. Secara umum dipercaya bahwa orang-orang berperilaku sedemikian rupa sebagai hasil dari cara mereka mempersepsi dunia sedemikian rupa pula. Seseorang lebih cenderung memperhatikan, memikirkan, dan memberikan respon kepada unsur-unsur dalam lingkungan. Di Amerika Serikat, orang mungkin akan merespon terutama untuk harga sesuatu, akan tetapi bagi orang Jepang, warna mungkin merupakan kriteria mana yang penting ketika mempersepsi sesuatu.

Dalam hal ini dijelaskan terdapat tiga unsur sosiobudaya mempunyai pengaruh yang besar dan langsung atas makna-makna yang dibangun dalam persepsi unsur-unsur tersebut adalah sistem-sistem kepercayaan (*belief*), nilai (*Value*), sikap (*attitude*) ketiga unsur utama ini mempengaruhi persepsi seseorang dan makna yang dibangun dalam persepsi tersebut. Unsur-unsur tersebut mempengaruhi aspek-aspek makna yang bersifat pribadi dan subjektif. Kita semua mungkin melihat entitas sosial yang sama dan menyetujui entitas sosial tersebut dengan menggunakan istilah-istilah

obyektif, tetapi makna obyek atau peristiwa tersebut bagi kita sebagai individu mungkin sangat berbeda. Sedangkan menurut (dalam Liliweri, 2004: 220) setiap manusia memiliki wilayah penerimaan yang berbeda-beda sesuai dengan persepsi dia biasanya konsep ini disebut dengan konsep persepsi selektif . dalam hal ini terdapat 4 domain yang akan diuraikan secara ringkas yakni domain atraksi, domain deteksi, domain motivasi.

b. Proses Verbal

Proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana kita berbicara dengan orang lain namun juga kegiatan-kegiatan internal berpikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang kita gunakan.

1) Bahasa Verbal

Setiap diskusi tentang bahasa dalam peristiwa-peristiwa antarbudaya harus mengikutsertakan pembahasan atas isu-isu bahasa yang umum sebelum membahas masalah-masalah khusus tentang bahasa asing, penerjemahan bahasa, dan dialek serta logat subkultur dan subkelompok. Dalam perkenalan seseorang dengan berbagai dimensi budaya, maka seseorang membicarakan bahasa verbal dan relevansinya dengan pemahaman kita tentang budaya.

Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang terorganisasikan, disepakati secara umum dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis budaya, obyek-obyek, kejadian, pengalaman. Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai, dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang-orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir. Maka bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realita.

2) Pola-Pola berpikir

Proses-proses mental, bentuk-bentuk penalaran dan pendekatan-pendekatan terhadap pemecahan masalah yang terdapat dalam suatu komunitas, merupakan suatu komponen penting budaya. Kecuali bila mereka memiliki pengalaman bersama orang-orang lain yang mempunyai pola berpikir yang berbeda. Kebanyakan orang menganggap bahwa setiap orang berpikir dengan cara yang sama. Namun kita harus sadar bahwa terdapat perbedaan-perbedaan budaya dalam aspek-aspek berpikir. Perbedaan-perbedaan dapat dijelaskan dengan membandingkan pola pikir dari budaya yang berbeda.

Pola pikir suatu budaya mempengaruhi bagaimana individu-individu dalam budaya itu berkomunikasi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi bagaimana setiap orang merespon individu-individu dari suatu budaya lain.

Disisi lain proses komunikasi verbal dijelaskan bahwasanya terbagi menjadi 3 konsep yakni verbal vokal, verbal visual, verbal vokal-visual (Liliweri, 2004: 138).

1) Verbal Vokal

Verbal vokal berkaitan erat dengan komunikasi non verbal terutama konsep paralinguistik verbal vokal adalah ungkapan yang diucapkan dengan kata-kata secara lisan. Rangkaian vokal juga fokus pada sebuah kata atau rangkaian yang diucapkan, penekanan huruf, irama pengucapan yang membedakan arti dengan arti lainnya.

2) Verbal Visual

Jika kita berbicara dengan seseorang maka tidak cukup untuk kita dengan hanya menggunakan kata-kata atau sekedar ucapan, tetapi harus menggunakan visualisasi agar dapat dilihat atau didengar oleh telinga, misalnya tulisan di atas kertas sehingga kata-kata yang tadinya diucapkan dengan kata-kata

maka dapat dialihkan dengan menggunakan media lain yakni bahasa mata (perilaku komunikasi yang tampak dan dapat dilihat dengan mata kita sehingga juga dapat ditafsirkan)

3) Verbal Vokal-Visual

Verbal vokal visual adalah pengungkapan suatu kata dengan bantuan vokal (suara) dan ditunjang oleh visual (terlihat oleh mata) visualisasi verbal dapat dilengkapi dengan bahasa isyarat. Sehingga tidak lagi menjadi bahasa telinga (lisan) dan bahasa mata (gerakan tubuh) secara bergantian.

c. Proses-Proses non verbal

Proses verbal merupakan alat utama untuk pertukaran pikiran dan gagasan, namun proses-proses ini sering dapat diganti oleh proses-proses nonverbal yakni seperti isyarat, ekspresi, pandangan mata, postur, gerakan tubuh, sentuhan, pakaian dll. Dalam hal ini aspek dalam proses nonverbal meliputi perilaku non verbal, konsep waktu, penggunaan dan pengaturan ruang.

1) Perilaku non verbal

Sebagai suatu komponen budaya, ekspresi nonverbal mempunyai banyak persamaan dengan bahasa, keduanya merupakan sistem penyandian yang dipelajari dan diwariskan sebagai bagian pengalaman budaya, sebagaimana telah dipelajari bahwa lengan yang diangkat lurus ke udara dengan talapak tangan menghadap ke muka bermakna *stop*, Karena kebanyakan komunikasi non verbal berlandaskan budaya apa yang dilambangkan seringkali merupakan hal yang telah budaya sebarakan kepada anggota-anggotanya, misalkan lambang nonverbal untuk bunuh diri berbeda-beda antara budaya satu dengan yang lainnya di Amerika dilambangkan dengan jari yang diarahkan ke pelipis, di Jepang dilambangkan dengan tangan yang diarahkan ke perut. Oleh karenanya budaya mempengaruhi dan mengarahkan seseorang bagaimana menerima, merespon, lambang-lambang

nonverbal tersebut. Dalam hal ini terdapat beberapa perilaku nonverbal yang dikategorikan sebagai perilaku nonverbal (Liliweri, 2004: 176).

a) Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah menunjukkan perasaan wajah sedih, susah, takut, marah, heran, kaget. Ekspresi wajah manusia dapat menunjukkan apakah seorang tertarik kepada anda atau tidak. Contohnya saja saat kita membuat orang lain senang dengan menunjukkan melalui wajah anda tanda-tanda yang ada di wajah berkaitan dengan perasaan manusia dan tanda-tanda tersebut dapat diinterpretasikan orang lain disekitar kita. Wajah manusia selalu menampilkan dinamika, menunjukkan identitas, nafsu, seksual, kejam, dan gambaran emosi. Maka saat berkomunikasi antarbudaya maka perhatikan ekspresi wajahnya, apakah dia sedang marah atau melucu isyarat tangan mudah terlihat saat lewat tampilan orang yang berbicara dengan mengaitkan apa yang diucapkan dengan apa yang digerakkan.

b) Kontak Mata atau Pandangan

Kontak mata atau cara pandang merupakan komunikasi non verbal yang ditampilkan bersama ekspresi wajah banyak orang yang menaikkan alis saat ia sedang bercakap-cakap paralel dan fungsi ini adalah *affect display* yang menunjukkan pandangan mata karena cemburu, marah, berwibawa, berkuasa, atau sama sekali tidak berdaya setiap kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya untuk menggunakan mata. Orang akan mengurangi kontak mata tatkala ia tidak suka pada sesama atau tidak setuju sebagai seorang pendengar kadang kita selalu mengungkapkan sesuatu melalui penglihatan dengan terus memandangi dari awal sampai akhir dikarenakan kita menjadi pendengar yang baik hal ini juga berlaku bagi orang yang

sedang melamun dan memikirkan sesuatu dan tidak mendengarkan komunikatornya saat bicara semua itu terlihat dari cara memandang.

c) Gerakan tubuh

Gerakan tubuh dapat dilihat saat terjadi adanya percakapan antar komunikator dan komunikan. Gerakan tubuh tersebut dapat dilihat dan diamati dari seseorang yang merasa tidak diperhatikan dan data diperluas dari hubungan antar pesona. Desmond Morris (L.Tubbs dan Moss, 2008: 138) mengidentifikasi isyarat penting yang digunakan di Eropa: ujung ari yang dicitum, pipi digerakkan, alis diangkat, kepala mendonngak, leher yang diusap, dagu dielus, gigi digertakkan, jari tangan membentuk V, telinga disentuh, kepala mengangguk, dan menggeleng, tanda tanduk mendatar, dan bentuk buah ara. Beberapa dari gerakan anggota tubuh tersebut sudah tidak asing bagi kita. Namun, ada gerakan lain seperti tanduk mendatar bentuk buah ara hampir tidak ditemukan di beberapa negara. Disimpulkan budaya dan negara yang berbeda, makna yang dipakai juga berbeda.

d) Nada suara

Menurut (L. Tubbs dan Moss, 2008: 144-146) nada suara bisa disamakan juga dengan isyarat vokal. Bila orang mengeraskan suaranya, meninggikan nada suaranya, warna nadanya, kecepatan pembicaraannya, kita akan memandang bahwa orang tersebut lebih aktif. Namun hal ini juga berbeda saat orang menggunakan intonasi dan kecepatan yang lebih tinggi, fasih dalam berbicara juga menjadi tolak ukur dalam berbicara, sehingga orang yang berbicara dengan menggunakan banyak nada vokal maka akan mempengaruhi komunikasi yang efektif pada komunikator.

4) Akomodasi Komunikasi

Teori akomodasi komunikasi berawal pada tahun 1973 oleh Howard Giles, teori ini mempertimbangkan dan konsekuensi yang mendasar apa yang terjadi ketika dua pembicara menyesuaikan gaya komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Dalam hal ini Ricard dan Turner mendefinisikan akomodasi sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku komunikasi seseorang dalam responnya terhadap orang lain (Dalam West & Lynn,2008: 217). Ketika dua orang berbicara, seringkali mereka akan meniru pembicaraan dan perilaku sama lain, mereka akan berbicara dengan menggunakan bahasa yang sama, bertindak tanduk mirip, bahkan berbicara dengan menggunakan bahasa yang sama. Sebagai gantinya pembicara akan merespon dalam cara yang sama.

a. Asumsi Teori Akomodasi Komunikasi

Giles (dalam West & Lynn,2010: 469) mengidentifikasi asumsi teori akomodasi berdasarkan pengaruh dari diri sendiri, situasional, dan budaya, berikut ini asumsi yang dikemukakan oleh Giles:

- 1) persamaan bahasa dan ketidaksamaan ada dalam semua percakapan. Dalam hal ini komunikasi ini berpijak pada keyakinan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan diantara komunikator dan komunikan dalam percakapan. Pengalaman dan latar belakang yang bervariasi akan menentukan sejauh mana orang mengakomodasi orang lain. Semakin mirip sikap dan keyakinan kita dengan orang lain maka akan semakin menarik untuk mengakomodasi sikap tersebut
- 2) Cara kita memandang bahasa dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi percakapan. Asumsi ini terletak pada persepsi dan evaluasi. Persepsi adalah proses memperhatikan dan menginterpretasikan pesan, sedangkan evaluasi merupakan proses menilai percakapan.

- 3) Bahasa dan perilaku memberikan informasi tentang status sosial dan kelompok. Bahasa memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan status dan keanggotaan kelompok para komunikator dalam sebuah percakapan.
- 4) Akomodasi bervariasi sesuai tingkat kesesuaiannya, serta norma dalam proses akomodasi. Maksud dari tingkat kesesuaian adalah akomodasi dapat bervariasi dalam kepantasan sosial.

b. Cara Melakukan Akomodasi Komunikasi

Giles mengelompokkan strategi akomodasi komunikasi yang digunakan seseorang saat berinteraksi dengan lawan yang memiliki perbedaan budaya, yakni konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Dalam hal ini Giles melihat strategi tersebut termasuk pada jenis perilaku akomodasi karena strategi tersebut melibatkan pergerakan konstan dari perilaku komunikasi yang ada (Griffin, 2012: 395)

1) Konvergensi

Konvergensi merupakan strategi untuk menyesuaikan perilaku komunikasi seseorang seperti cara untuk menjadi lebih mirip dengan orang lain, hal ini dapat dilakukan dengan menyesuaikan gaya bicara dari lawan bicara kita. Dalam hal ini seseorang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, dan perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Strategi ini merupakan proses yang selektif, seseorang tidak akan selalu menggunakan strategi konvergensi dalam setiap berinteraksi dengan orang lain.

Seseorang akan menggunakan strategi ini bergantung pada persepsi percakapan dan perilaku lawan bicaranya. Konvergensi disini dapat bernilai positif dan negatif. Apabila seseorang dapat meniru gaya dan perilaku bahasa dan tidak menimbulkan persepsi yang buruk maka konvergensi dapat dianggap negatif, seperti dalam buku ini dicontohkan bagaimana seorang perawat dan pasien

di panti jompo, seorang perawat tersebut mengingatkan pasien untuk makan, akan tetapi si pasien tidak ingin makan karena tidak menyukai supnya, dan perawat tersebut menjawab bahwa semua pasien harus makan, karena mereka harus melanjutkan tugas mereka serta tidak dapat memenuhi selera masing-masing pasien di pembicaraan selanjutnya perawat juga meminta untuk tidak bersikap rewel.

Mengenai cerita di atas tanggapan perawat kepada pasien menggunakan gaya bahasa yang tidak menghargai, perawat menggunakan gaya bahasa anak muda dalam melakukan komunikasi dengan orang tua yang berumur 50 tahunan, tentu dalam hal ini konvergensi akan bernilai negatif

2) Divergensi

Divergensi merupakan proses yang opsional dimana dua komunikator memutuskan apakah untuk mengakomodasi salah satu atau keduanya. Dalam hal ini Giles percaya bahwa pembicara terkadang menonjolkan perbedaan verbal dan non verbal diantara diri mereka sendiri dan orang lain. Oleh karenanya divergensi dapat diartikan sebagai strategi komunikasi untuk menonjolkan perbedaan antara keduanya. Dalam sebuah interaksi mungkin seseorang akan menggunakan bahasa atau dialeknya berbeda dengan lawan bicaranya hingga perbedaannya begitu menonjol.

Divergensi terjadi ketika para orang yang berinteraksi mencoba untuk mengurangi perbedaan komunikatif antara diri mereka dengan orang lain dalam interaksi, maintenance terjadi ketika pola-pola komunikasi seorang individu tetap stabil selama interaksi, teori akomodasi komunikasi juga telah dianggap sebagai sebuah variasi dari dampak akomodasi dalam interaksi (Morrisan, 2009:213).

Strategi ini tidak menunjukkan untuk menyamakan gaya bahasa atau perilaku, dalam hal ini divergensi tidak boleh salah

artikan sebagai suatu cara untuk tidak sepatutnya atau tidak memberikan respon kepada komunikator yang lain, divergensi tidak sama dengan ketidakpedulian. Ketika seseorang melakukan divergensi maka seseorang tersebut telah memutuskan untuk mendisosiasikan diri dari mereka dan percakapan tersebut, alasan untuk ini sangatlah bervariasi. Kebanyakan alasan menggunakan divergensi adalah untuk mempertahankan identitas sosial mereka. Alasan lain menggunakan strategi ini juga berkaitan dengan kekuasaan dan perbedaan peranan dalam percakapan, misalnya seseorang yang memiliki status lebih tinggi mungkin akan berbicara lebih perlahan, dan mempertahankan postur tubuh yang lebih santai dibandingkan dengan seseorang yang kurang berkuasa.

3) Akomodasi berlebihan (*Overaccommodations*)

Akomodasi berlebihan menyebabkan pendengar untuk memersepsikan diri mereka tidak setara. Dalam hal ini terdapat tiga bentuk akomodasi berlebihan, yakni akomodasi berlebihan sensoris, akomodasi berlebihan ketergantungan, dan akomodasi berlebihan intergrup. (Griffin, 2012: 477)

a) Akomodasi Berlebihan Sensori

Teori ini menjelaskan ketika seseorang pembicara beradaptasi secara berlebihan pada lawan bicaranya yang dianggap terbatas dalam hal tertentu. Batasan dalam hal ini merujuk pada batasan fisik atau linguistik saja. Yakni pembicara mungkin yakin bahwa ia peka terhadap ketidakmampuan bahasa seseorang atau ketidakmampuan fisik seseorang tetapi terlalu berlebihan dalam melakukan akomodasi.

b) Akomodasi Berlebihan Ketergantungan

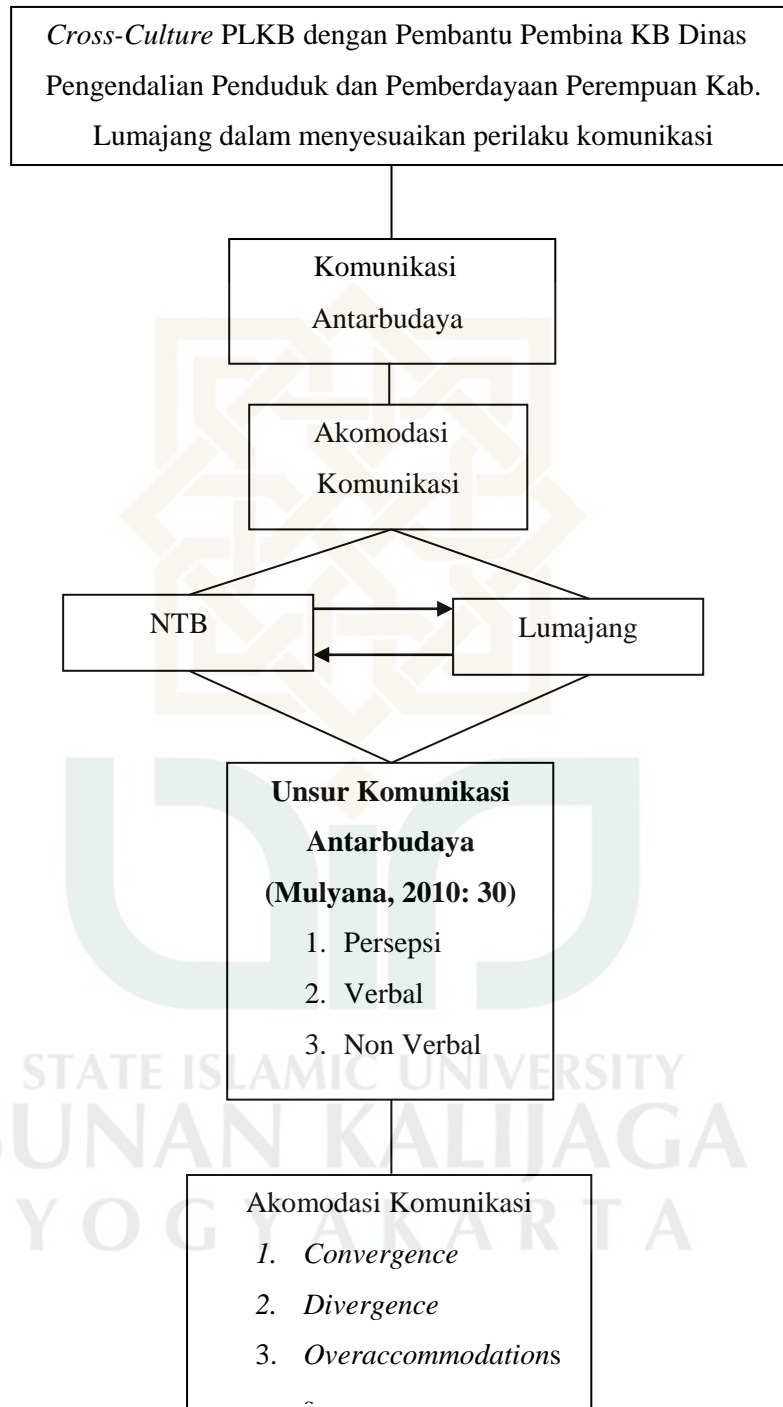
Akomodasi ini terjadi ketika seseorang pembicara sadar atau tidak sadar menempatkan pendengar dalam peranan yang lebih rendah, dan pendengar tampak dibuat tampak tergantung

pada pembicara. Dalam hal ini pendengar juga merasa bahwa pembicara menunjukkan status yang lebih tinggi dalam percakapannya. Seperti halnya seorang turis yang tidak mengetahui pengetahuan budaya, nilai sejarah, dan pengetahuan lainnya. Maka sifat ketergantungan dari turis akan semakin kuat.

c) Akomodasi Berlebihan Intergroup

Akomodasi berlebihan intergroup ini melibatkan pembicara yang menempatkan ke dalam kelompok tertentu, dan gagal untuk memperlakukan tiap orang sebagai seorang individu. Inti dari akomodasi berlebihan ini adalah stereotip, dan dapat muncul dampak yang sangat parah karena pembicara mengedepankan budayanya.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti

G. Metode Penelitian

Sebelum melakukan penelitian tentu seorang peneliti harus memilih metode yang tepat agar dapat menggali data secara akurat dari fenomena yang akan diteliti, dengan begitu akan memudahkan peneliti dalam menemukan jawaban atas pertanyaan masalah yang akan diteliti, oleh karenanya menentukan metodologi dalam penelitian sangatlah penting. Secara singkat Bogdan dan Taylor menyatakan metodologi sebagai “*the process, principles, and procedures by which we approach and seeks answers*”. (Pawito, 2007:83). yakni segala proses, prinsip, prosedur bagaimana kita memandang permasalahan dan mencari jawaban atas masalah tersebut.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti untuk mengemukakan gambaran atau pemahaman mengenai bagaimana adaptasi komunikasi yang dilakukan Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dengan Pembantu Pembina KB Dinas Pengendalian Penduduk KB dan PP dalam penyuluhan KB adalah penelitian kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna dari fenomena yang diamati. (Prastowo, 2016:24).

Oleh karena itu peneliti lebih memilih menggunakan jenis penelitian kualitatif dikarenakan tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana akomodasi komunikasi antara PLKB dengan kader Dinas Pengendalian Penduduk KB dan PP dalam menyesuaikan perilaku komunikasi, sehingga dapat memperoleh data-data yang lengkap untuk kemudian dapat dijelaskan secara rinci.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah seseorang yang memberikan informasi mengenai topik yang diteliti sebagaimana disebutkan dalam (Prastowo, 2016:195) subyek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Subyek dari penelitian ini adalah Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) asal NTB dan Pembantu Pembina KB. teknik sampling pada penelitian ini menggunakan purposif sampling dengan kriteria subyek penelitian adalah pegawai PLKB Dinas Pengendalian Penduduk KB dan PP yang berasal dari NTB, bukan PLKB yang berasal dari daerah setempat atau daerah lainnya, atau masyarakat lainnya.

b. Obyek Penelitian

Obyek adalah sesuatu yang akan diselidiki dalam penelitian, obyek dalam penelitian ini adalah akomodasi komunikasi antara PLKB dengan Pembantu Pembina KB Dinas Pengendalian Penduduk dan Pemberdayaan Perempuan dalam penyuluhan KB kabupaten Lumajang.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Lumajang, Jawa Timur.

4. Unit Analisis

Berdasarkan obyek yang diteliti dan teori yang telah dipaparkan, maka *grand theory* dari penelitian yang telah dilakukan adalah tiga unsur komunikasi antarbudaya yaitu persepsi, proses verbal, proses non verbal serta menggunakan unit analisis teori akomodasi komunikasi yakni konvergensi dan divergensi dan akomodasi berlebihan.

5. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan (Prastowo, 2014: 208). Terdapat dua jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:

a. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi merupakan proses mengamati lingkungan. Dalam observasi ini yang dilihat adalah interaksi suatu percakapan yang terjadi baik secara verbal maupun nonverbal subyek yang akan diteliti.

b. *In-depth Interview* (wawancara mendalam)

Wawancara mendalam adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam, wawancara ini dilakukan dengan berulang-ulang secara intensif. Karakteristik dari wawancara mendalam ini digunakan untuk subyek yang sedikit atau bahkan satu orang saja, menyediakan latar belakang secara terperinci. peneliti tidak hanya memerhatikan jawaban verbal informan.

Saat melakukan *In-depth Interview* peneliti menggunakan *interview guide* yang difokuskan pada unit analisis yang diteliti. Peneliti akan melakukan Tanya jawab secara langsung dengan informan yakni PLKB Dinas Pengendalian Penduduk KB dan PP dengan teknik wawancara terstruktur dan tak terstruktur.

c. Dokumentasi

Teknik penelitian dokumentasi berkaitan dengan sumber data, dalam sebuah penelitian sumber data melibatkan tiga faktor, yaitu:

latar penelitian, orang-orang yang terlibat, dan segala sesuatu yang dihasilkan melalui keterlibatan orang-orang tersebut (Ratna, 2010:223-234). Sehingga dokumentasi ini dapat dinilai sangat penting dalam memperkuat hasil penelitian, hal ini dapat berupa dokumen publik maupun privasi.

6. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh peneliti analisis dengan menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman. Dalam hal ini Punch menjelaskan teknis analisis ini terdiri dari tiga komponen yakni reduksi data, penyajian data, penarikan dan pengujian kesimpulan (Pawito, 2007: 104)

a. Langkah reduksi data

- 1) Langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data
- 2) Peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan mengenai hal-hal berhubungan dengan penelitian.

b. Penyajian data

Melibatkan langkah-langkah pengorganisasian data, yakni menjalin kelompok data yang satu dengan kelompok data yang lainnya.

c. Penarikan dan pengujian kesimpulan

Peneliti mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat.

7. Metode Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan upaya untuk menunjukkan validitas dan reabilitas data penelitian. Validitas adalah sejauh mana data yang diperoleh telah secara akurat mewakili realitas yang diteliti. Sedangkan reabilitas adalah tingkat konsistensi hasil dari penggunaan cara pengumpulan data (Pawito, 2007: 97).

Teknik keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi sumber data merupakan upaya untuk mengakses sumber-sumber yang bervariasi

guna memperoleh data mengenai masalah yang diteliti. Demikian ini peneliti akan menguji data yang diperoleh dari satu sumber, untuk kemudian dibandingkan dengan data dari sumber lain. Dengan begitu akan menghasilkan data yang valid dan komprehensif, karena peneliti akan melakukan triangulasi sumber data dari wawancara, dokumen, dan pustaka yang ada (Moelong, 2010: 330). Terdapat 5 langkah teknik triangulasi sumber, yakni:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan pribadi
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian Komunikasi Antarbudaya yang berfokus pada bagaimana penyesuaian perilaku seseorang dalam melakukan komunikasi atau biasa disebut dengan akomodasi komunikasi yang dialami oleh PLKB asal NTB dengan Pembantu Pembina KB di Dinas Pengendalian Penduduk dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Lumajang melalui unsur komunikasi antarbudaya yakni persepsi, komunikasi verbal, dan komunikasi nonverbal. Dalam hal ini persepsi memiliki peranan penting dalam komunikasi antarbudaya yakni dalam rangka membangun stimuli individu untuk memandang budaya Lumajang sebagai budaya yang baru, oleh karenanya adanya perbedaan latar belakang tersebut menyebabkan PLKB asal NTB memiliki persepsi tersendiri yang kemudian dikonstruksi menjadi suatu pondasi agar dapat beradaptasi dengan baik.

Unsur lain dari persepsi adalah komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan oleh PLKB asal NTB, dalam hal ini perbedaan-perbedaan yang ada dapat dilihat dari nada suara, ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata yang dapat digunakan dalam melakukan adaptasi berupa akomodasi komunikasi.

Proses adaptasi yang dilakukan PLKB asal NTB ini dilihat dari strategi akomodasi yang beliau lakukan yakni dengan menggunakan konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Konvergensi merupakan bagaimana seseorang dapat berbaur dengan menyamakan perilaku komunikasi yang ada, sedangkan divergensi adalah membuat beda yakni seseorang dapat membedakannya dengan komunikasi verbal atau nonverbalnya, tergantung dari komunikator, sehingga sangat menonjol sekali perbedaan di antara keduanya, sedangkan akomodasi berlebihan adalah menyebabkan pendengar mempersepsikan dirinya tidak setara yang terbagi menjadi tiga bagian akomodasi berlebihan disini yakni sensori, ketergantungan, dan intergroup.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa PLKB asal NTB melakukan akomodasi menggunakan konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebihan, ketiga strategi akomodasi komunikasi tersebut dilakukan oleh PLKB asal NTB, akan tetapi hal yang paling sering dilakukannya adalah konvergensi, hal ini sangat cocok sekali dilakukannya karena konvergensi bagaimana beliau dapat menirukan perilaku komunikasi saat berinteraksi dengan kader, hal ini sangat berpengaruh sekali terhadap respon pembantu Pembina KB saat berinteraksi dengannya, yakni dengan berusaha berbicara dengan menggunakan bahasa Madura dan Jawa yang dicampur dengan Bahasa Indonesia sangat efektif sekali dan respon terhadapnya sangat baik.

Berbeda dengan akomodasi komunikasi divergensi, akomodasi hanya dilakukan ada saat tertentu serta logat yang dipakai, karena logat yang melekat tidak dapat dihilangkan begitu saja, sehingga guna menjalin hubungan yang baik, dan segala komunikasi dapat berjalan dengan lancar maka PLKB asal NTB ini lebih menggunakan pada strategi akomodasi konvergensi untuk berkomunikasi dengan masyarakat, serta menghindari proses-proses yang dapat menyinggung masyarakat, seperti layaknya akomodasi berlebihan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian seputar komunikasi Antarbudaya dapat menggunakan teori lain yang masih jarang dibahas dalam komunikasi antarbudaya, atau jikalau peneliti selanjutnya menggunakan teori ini dapat mengubah keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teori untuk memperkuat pokok bahasan yang ada.

2. Bagi Pegawai/Masyarakat yang Merantau

Cara-cara yang dilakukan oleh PLKB asal NTB dapat dipraktikkan dalam proses komunikasi dengan orang berbeda budaya, dengan begitu dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dengan lawan bicara,

karena menggabungkan dua budaya bukanlah hal yang mudah akan tetapi haruslah dipahami terlebih dahulu bagaimana latar belakang dari lawan bicara seseorang, sehingga seseorang dapat menempatkan perilaku yang sesuai dengan lawan bicaranya.

3. Bagi Pembaca

Penelitian mengenai akomodasi komunikasi ini dapat dijadikan referensi dalam memahami proses komunikasi antarbudaya melalui cara-cara yang telah dipaparkan di atas, sehingga dapat diterima oleh masyarakat dan mudah berbaur dengan mereka dan sedikit kendala yang dialaminya



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran

Al-Quran dan terjemahan.2002.Diterjemahkan oleh I Fatih Pustaka. Jakarta Timur: Al faith Pustaka

Buku:

Griffin, EM. 2012. *Communications: A First Look At Communications Theory*. New Era Matte Plus

L.Tubbs, Stewart dkk. 2008. *Human Communications: Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: Rosda Karya

Liliwari, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Liliwari, Alo. 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS

Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Morrissan. 2015. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana

Mulyana, Rakhmat. 2010. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Rosda Karya

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS

Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jakarta: Ar-Ruzz Media

Prastowo, Andi. 2014. *Memahami Metode-Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis*. Jakarta: Ar-Ruzz Media

Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural : Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu Sosial pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Samovar, Porter. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)*. Jakarta: Salemba Humanika

Suranto AW, 2010, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu

West. Lynn. 2008. *Introducing Communication Theory: Analysis And Application*. New Era Matte

Internet:

<https://lumajangkab.go.id/profil/sejarah.php> diakses pada 21 Maret 2018 Pukul 3.50 WIB

www.netralnews.com diakses pada 23 Februari 2018 Pukul 20.13 WIB

www.neliti.com/id/balai-bahasa-jawa-timur. diakses pada 21 Maret 2018 Pukul 04.23

www.bkkbn.go.id. Diakses pada 21 Maret 2018 Pukul 05.00 WIB

Jurnal

Kumbara, Anom. 2008. *Kontruksi Identitas Orang Sasak di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat* Volume 20 No.30 Oktober 2008 Hal 319

- Nurhasanah.Leni. 2012.. *Demokrasi dan Budaya Politik Lokal di Jawa Timur Menurut R. Zuhro Dkk .Oleh*. Vol.8 No.1 Januari-Juni
- Syarifuddin. Jurdi, *Islam Masyarakat Madani dan Demokrasi di Bima: Membangun Demokrasi Kultural yang Berbasis Religius*: Yogyakarta: center Of Nation Building Studies, 2008 hal.215).

Skripsi:

- Al Mawali, Khefti. 2017. *Komunikasi Antarbudaya Madura dan Yogyakarta (Study Etnografi Adaptasi Speech Code pada mahasiswa Madura di Masyarakat Yogyakarta)*. Yogyakarta: Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
- Mas'udah, Durrotul. 2014. *Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya (Study Deskriptif pada Peserta Indonesia- Poland Cross- Cultural Program)*. Yogyakarta: Ilmu sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
- Sari, Tri Junita.2017. *Komunikasi Antarbudaya (Studi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pattani UIN Sunan Kalijaga Dalam Interaksi Antarbudaya dengan Masyarakat Gowok Di Yogyakarta)*. Yogyakarta: Dakwah & Komunikasi Islam UIN Sunan Kalijaga



LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 1

INTERVIEW GUIDE

**STRATEGI AKOMODASI KOMUNIKASI PETUGAS LAPANGAN ASAL
NUSA TENGGARA BARAT (NTB) DENGAN PEMBANTU PEMBINA**

KELUARGA BERENCANA (KB) DI LUMAJANG

(Studi Deskriptif Kualitatif di Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga

Berencana dan Pemberdayaan Perempuan)

Umum

1. Sebelum datang ke Lumajang, apakah Anda sudah mengetahui budaya Lumajang?
2. Apa yang Anda pikirkan tentang masyarakat Lumajang sebelum datang ke Lumajang?
3. Bisakah Anda menceritakan saat anda mengetahui karater budaya masyarakat Lumajang, bagaimana cara anda mulai beradaptasi hingga sampai saat ini? khususnya dengan Pembantu Pembina KB.
4. Apakah Anda sering melakukan komunikasi interpersonal (proses berpikir dalam diri) terlebih dahulu?
5. Menurut Anda apa saja persamaan anda dengan masyarakat Lumajang khususnya Kader Pembina baik secara kultur maupun personal?
6. Menurut Anda apa saja perbedaan anda dengan masyarakat Lumajang khususnya Pembantu Pembina KB baik secara kultur maupun personal?
7. Kendala apa saja yang anda rasakan saat berinteraksi dengan Pembantu Pembina KB?

Konvergensi :

1. Bagaimana Anda menyesuaikan perilaku komunikasi dengan Pembantu Pembina KB agar komunikasi berjalan dengan lancar ?

2. Bagaimana upaya Anda untuk menghindari *miss communication* saat berinteraksi dengan Pembantu Pembina KB ?
3. Bagaimana Anda mengatasi saat Pembantu Pembina KB tidak memahami maksud Anda saat berinteraksi?
4. Apa yang Anda lakukan saat tidak memahami percakapan dari Pembantu Pembina?

Divergensi :

1. Sebagai pendatang bagaimana Anda mempertahankan pola-pola perilaku daerah asal Anda?
2. Mengapa Anda tetap mempertahankan pola-pola perilaku daerah asal?
3. Bagaimana komunikasi yang anda bangun agar Pembina KB dapat menjalankan setiap program KB?
4. Bagaimana Anda menyikapi Pembantu Pembina yang kurang respon terhadap program KB?

Akomodasi Berlebihan :

1. Bagaimana upaya Anda jika dalam percakapan mendapati respon yang tidak nyaman dengan Pembantu Pembina?
2. Bagaimana Anda mempertahankan pola-pola perilaku daerah asal Anda?
3. Mengapa Anda tetap mempertahankan pola-pola perilaku daerah asal?
4. Bagaimana Anda mengatasi apabila terdapat Pembina Kader yang tidak dapat memahami maksud Anda?

Lampiran 2





IKE WIDIYA ULFAH

Putri pertama dari Bapak Anshori dan Ibu Sulastri, tepatnya lahir pada 30 Oktober 1996 di Lumajang, saat ini sedang menempuh Studi di Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga

Telp/WA : 085643777631
Email : lkewidiya@yahoo.com

EDUCATIONS

- MI Nurul islam Bades 2002 – 2008
- MTS Darun Najah 2008 - 2011
- MA Darun Najah 2011 - 2014
- UIN Sunan Kalijaga 2014 - Sekarang

ORGANIZATIONS

- IMIKI (Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia)
- Pergerakan Mahasiswa Indonesia (PMII)
- Wakil Ketua HMPS Ilmu Komunikasi
- Aktivis Peneleh Angkatan II

- Juara 1 Kaligrafi Tingkat Kabupaten Sleman
- Juara 3 Da'i tingkat Kab.Lumajang
- Juara 1 Kaligrafi Tingkat Jawa Timur
- Juara 3 Kaligrafi cabang dekorasi MTQ Kota Yogyakarta
- Juara 1 Kaligrafi cabang Dekorasi MTQ Kab.Sleman 2016
- Juara 3 kaligrafi cabang Dekorasi MTQ Prov Yogyakarta
- Juara 1 Kaligrafi cabang Dekorasi MTQ Kab.Sleman 2016
- Duta Bahasa DIY 2017
- Juara 2 Kaligrafi Kelompok Se DIY dan Jawa Tengah

SKILLS

- Berbahasa Indonesia Lancar
- Bahasa Inggris (Pasif)
- Berpidato
- MC
- Liaison Officer (LO)